

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR NEGERI GUGUS SUNGAI MIAI BANJARMASIN

Hamdan Husein Batubara, Dessy Noor Ariani

Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

huseinbatubara@gmail.com

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian bertempat di SDN Sungai Miai 5, SDN Sungai Miai 7, dan SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan, (2) mendekatkan buku ke peserta didik dengan cara membuat area baca dan lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi. Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan GLS adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan anak sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana. Dengan demikian, implementasi program GLS di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin perlu ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar

Abstract. This article aims to deepen the implementation of the school literacy movement (SLM) program at Public Elementary School of the Gugus Sungai Miai Banjarmasin. The type of this research is qualitative descriptive. The research location is at SDN Sungai Miai 5, SDN Sungai Miai 7, and SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Research subjects are Principal, Teacher, and Student. The instrument are interviews, observation, and documentation. The results showed that: the implementation of SLM program at SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin is at habituation stage. Efforts of schools in implementing the SLM are: (1) adding enrichment books, (2) bringing books closer to learners by making the reading areas and environment rich in text, (3) implementing various of literacy activities, and (4) involve the public in the implementation of SLM. The obstacles faced by schools in the implementation of the SLM are: (1) the low level of teachers' awareness, (2) the appropriate reading books is difficult to find, (3) the teacher is lazy to read, (4) the teacher does not understand the application of literacy movement, and (5) schools are under-funded. Thus, the implementation of the SLM program at SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin needs to be upgraded to the development stage by involving various parties.

Keywords: Literacy, School Literacy Movement, Elementary School

A. Pendahuluan

Sebagian besar ilmuwan seseorang dalam mempelajari dan menganggap literasi sebagai hak asasi mengelola informasi menjadi modal warga negara yang wajib difasilitasi penting bagi seseorang dalam oleh setiap Negara. Secara sederhana, meningkatkan pengetahuan, mental, literasi adalah kemampuan kemampuan cara berpikir, dan budi pekertinya memahami, mengelola, dan (Rahma, Pratiwi, & Lastiti, 2015), menggunakan informasi dalam (Rahayu, 2016). berbagai konteks (Hartati, 2017).

Senada dengan definisi tersebut, Aan Subhan Pamungkas menjelaskan literasi sebagai kemampuan membaca dan memahami teks, grafik, tabel, dan diagram dalam berbagai konteks (Pamungkas, 2017). Menurut Ana Nurhasah, kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia (Nurhasanah, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi terdiri dari kemampuan mengakses, memahami, dan dan memanfaatkan informasi secara cerdas.

Dalam konteks dunia yang kian kompetitif dan pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadikan kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu (Kartika, 2004). Kemampuan

Menurut beberapa hasil penelitian dalam kutipan Billi Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari. (Antoro, 2017)

Tingkat literasi masyarakat Indonesia beberapa tahun belakangan ini telah semakin meningkat. Namun, beberapa hasil survei internasional masih mendorong gerakan literasi. Laporan PIRLS 2011 menyatakan bahwa minat baca peserta didik kelas 4 Sekolah Dasar di Indonesia masih menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta, dengan perolehan skor

428 dari skor rata-rata 500 (Thompson *et al.*, 2012).

Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah juga menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi (Nurdiyanti & Suryanto, 2010), dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017).

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017).

Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk

mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah *et al.*, 2016).

Hasil wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin menunjukkan bahwa semua guru di SDN Gugus Sungai Miai telah mengikuti kegiatan bimbingan teknis gerakan literasi sekolah pada tahun 2016 dan 2017. Kegiatan tersebut dilaksanakan atas kerjasama antara Dinas Pendidikan kota Banjarmasin dengan kelompok kerja guru Gugus Sungai Miai. Hasil dari kegiatan pelatihan tersebut kemudian telah dilaksanakan di sekolah dalam berbagai bentuk, seperti penataan perpustakaan sekolah, pembuatan area baca, dan penataan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mendalami pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Gugus

Sungai Miai 5 Banjarmasin dan faktor-faktor yang menghambatnya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di beberapa Sekolah Dasar SDN yang tergabung dalam Gugus Sungai Miai Banjarmasin. Sekolah-sekolah tersebut terdiri dari SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin, SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin, dan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah 1) informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, pengawas sekolah, guru dan tenaga kependidikan, dan siswa, dan 2) hasil pengamatan di lapangan terkait dengan fisik, dokumen, dan keadaan yang

berkaitan dengan implementasi gerakan literasi sekolah. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah data-data sekunder yang dapat digunakan untuk melengkapi hasil penelitian ini, seperti jurnal ilmiah, buku terbitan, dan lain sebagainya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Ahmadi, 2014). Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Moleong, 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin dan

Kelompok Kerja Guru telah mensosialisasikan program literasi sekolah di SDN Binaan Gugus Sungai Miai sejak tahun 2016. Sosialisasi diberikan dalam bentuk bimbingan

teknis (Bimtek) kepada kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar dengan melibatkan pengurus kelompok kerja guru (KKG). Selanjutnya, pengawas sekolah dan kepala melakukan supervisi dan pendampingan pada guru dalam menerapkan program literasi di sekolah.

Hasil pengamatan penulis pada kegiatan pelatihan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Kelompok Kerja Guru (KKG) Gugus Sungai Miai menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang dijelaskan telah berbasis literasi atau menerapkan program literasi sekolah.

Kepala sekolah SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin menjelaskan bahwa sosialisasi pelaksanaan gerakan literasi juga diberikan oleh instruktur dinas pendidikan ketika kegiatan sosialisasi manajemen berbasis sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dan guru-guru di SDN Gugus Sungai Miai diyakini telah memiliki wawasan tentang program gerakan literasi sekolah.

Adapun penjelasan tentang pelaksanaan program literasi sekolah di

SDN Binaan Gugus Sungai Miai adalah sebagai berikut.

1. Menambah Buku Pengayaan di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan pengelola perpustakaan sekolah diperoleh informasi bahwa SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin dan SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin yang terdiri dari 12 rombongan belajar memiliki lebih dari 5000 eksemplar buku, dan SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin yang terdiri dari 6 rombongan belajar memiliki lebih dari 3000 buku. Jumlah tersebut dibandingkan dengan standar ideal perpustakaan Sekolah Dasar tergolong dalam kategori baik (1000 judul buku untuk 6 rombongan belajar dan 1500 judul buku untuk 12 rombongan belajar). Namun untuk keperluan pengisian pojok baca dan area baca lainnya maka jumlah buku tersebut masih perlu ditingkatkan (Bramasta & Irawan, 2017).

Adapun jenis buku yang tersedia pada SDN Gugus Sungai Miai terdiri dari buku pelajaran, referensi, dan buku bacaan (pengayaan). Dalam hal ini, perpustakaan sekolah tidak melanggan

majalah manapun. Adapun persentasi jumlah buku pengayaan non fiksi (bergambar) di sekolah belum mencapai 60% sebagaimana ketentuan perpustakaan SD. Hal tersebut menurut Nindya Faradina dapat berpengaruh terhadap rendahnya minat peserta didik dalam mengunjungi dan meminjam buku perpustakaan sekolah(Faradina, 2017).

Adapun upaya-upaya yang dilakukan sekolah untuk menambah jumlah buku pengayaan di sekolah adalah: *Pertama*, Membuat proposal ke Dinas Pendidikan untuk mendapatkan hibah sarana literasi atau buku melalui Dana Alokasi Khusus (DAK). Pemerintah biasanya akan memberikan dana bantuan perpustakaan berdasarkan proposal yang masuk. Oleh karena itu, penting sekali bagi sekolah untuk membuat proposal peningkatan koleksi perpustakaan sebagai bagian dari sarana literasi.

Kepala sekolah SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mengungkapkan bahwa di tahun 2017 mereka telah mendapatkan bantuan peningkatan sarana perpustakaan. Namun, karena sekolah kekurangan sumber daya

dalam mengelola dana yang diperoleh maka Sekolah mengusulkan agar Dinas Pendidikan memberikan dana tersebut dalam bentuk barang, seperti rak dan buku. Hal ini tentunya berakibat pada ketidakbebasan sekolah dalam memilih sarana literasi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, Membeli buku menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Sekolah yang tidak mendapatkan bantuan perpustakaan sebenarnya dapat menggunakan BOS untuk membeli buku pengayaan atau melanggan majalah berkala (Mamonto, 2016). Namun, hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa Kepala Sekolah masih enggan menggunakan dana BOS untuk pembelian buku pengayaan karena penggunaan Dana BOS sudah habis untuk membiayai operasional dan kegiatan sekolah, seperti: membayar gaji guru honorer, pembelian ATK, pembayaran listrik dan air, pembiayaan kegiatan rutin sekolah, dan lain-lain.

Ketiga, mengajak alumni dan orang tua peserta didik untuk menyumbang buku ke sekolah. Kepala

sekolah dan guru dalam berbagai kesempatan menghimbau alumni dan orang tua peserta didik untuk menyumbang buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik juga dihimbau untuk membawa buku yang disukainya dari rumah untuk dibaca di sekolah.

Keempat, gerakan sumbang. Peneliti melihat bahwa guru juga telah menggunakan facebooknya sebagai alat untuk mempromosikan gerakan sumbang buku untuk sekolah.

2. Membuat Pojok Literasi dan Lingkungan yang Kaya Teks

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa sekolah telah membuat beberapa pojok literasi dan membuat lingkungan sekolah kaya akan teks. Pojok literasi tersebut diberi nama pojok baca kelas, gerobak buku, dan *Reading corner*.

Semua sekolah yang diteliti telah membuat pojok baca di kelasnya. Pojok baca tersebut berguna untuk mendekatkan buku kepada peserta didik dan sebagai fasilitas kegiatan

kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.



Gambar 1. Pojok baca ruang Kelas 5 SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin

Gerobak buku SDN Sungai Miei 5 Banjarmasin adalah sebuah gerobak yang menyediakan buku-buku pengayaan di halaman sekolah. Gerobak ini dikelola oleh guru secara bergantian pada jam istirahat.



Gambar 2. Gerobak Buku SDN Sungai Miei 5 Banjarmasin

Reading corner SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin adalah pasar buku yang menyediakan layanan peminjaman buku di halaman sekolah pada setiap hari Rabu. *Reading corner* tersebut dikelola langsung oleh peserta didik



Gambar 3. Reading corner SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin

Adapun upaya yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan yang kaya teks adalah 1) menampilkan karya peserta didik di dinding kelas, 2) menghiasi dinding sekolah dengan baner yang berisi kata-kata motivasi hidup sehat, disiplin, rajin beribadah, membuang sampah pada tempatnya, dan dokumentasi kegiatan warga sekolah.

3. Melaksanakan Berbagai Bentuk Kegiatan Literasi

Hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan warga sekolah diperoleh informasi bahwa beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekolah untuk mendukung budaya literasi adalah sebagai berikut.

Pertama, melaksanakan kegiatan membaca antara 10-15 menit sebelum mata pelajaran di mulai. Pelaksanaan kegiatan ini dikelola oleh guru kelas beserta peserta didik. Buku yang
 JPSSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
 ISSN 2540-9093
 E-ISSN 2503-0558

digunakan dalam kegiatan ini adalah buku cerita yang sesuai dengan keinginan dan karakteristik peserta didik. Guru kelas 5 SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukannya dengan dua cara, yaitu: pada hari senin, dia memberikan contoh cara membaca dongeng kepada peserta didik. Selanjutnya, pada hari selasa hingga sabtu, masing-masing peserta didik secara bergantian ditugaskan untuk membaca dongeng di hadapan teman-teman sekelasnya dengan diikuti intonasi dan bahasa tubuh.



Gambar 4. Mendongeng sebelum pelajaran dimulai

Adapun bentuk lain yang diterapkan guru dalam kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai adalah membaca di dalam hati secara sendiri-sendiri, membaca nyaring secara bersama-sama, dan membaca dengan dipandu oleh guru. Menurut Billy Antoro, bentuk kegiatan membaca dongeng sebelum
 Hamdan & Dessy

pelajaran dimulai dapat dikembangkan dengan penambahan iringan musik untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca (Antoro, 2017).

Beberapa kepala sekolah mengakui bahwa pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai belum dilaksanakan secara disiplin oleh semua guru kelas. Guru kelas tinggi juga mengakui bahwa mereka terkadang tidak memandu peserta didik untuk melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

Kedua, mengawasi progress peserta didik menggunakan jurnal membaca. Dalam berbagai kesempatan, guru selalu memotivasi peserta didik untuk menjadikan kegiatan membaca sebagai suatu kebiasaan, baik di sekolah maupun di rumah. Topik yang dibaca peserta didik juga harus ditulis di buku jurnal membaca agar guru dapat mengetahui apa saja yang dibaca oleh peserta didik.



Gambar 5. Contoh isi buku jurnal membaca siswa Kelas 2

Ketiga, menggalakkan kegiatan menulis karya. Bentuk tulisan yang dikaryakan kepada peserta didik dapat berupa puisi, cerita pendek, dan opini. Meskipun sebagian hasilnya belum terstruktur dengan baik, tetapi hal tersebut ternyata mampu meningkatkan kecakapan peserta didik dalam hal menulis dan membaca. Peserta didik sangat ingin tulisannya mendapatkan nilai yang baik sehingga peserta didik akan membaca tulisannya berulang kali sebelum diserahkan kepada guru.

Guru kelas 5 SDN Surgi Mufti Banjarmasin menjelaskan bahwa kegiatan menulis akan diupayakannya terus hingga masing-masing peserta didik melahirkan satu karya yang layak diterbitkan. Kepala SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis di sekolahnya telah menghasilkan sejumlah karya puisi yang membanggakan. Kepala sekolah

Hamdan & Dessy

telah menugaskan guru untuk menyeleksi dan mengedit puisi tersebut agar nantinya dapat diterbitkan pada penerbit nasional.

Keempat, lomba kecakapan literasi peserta didik. Jenis kecakapan literasi yang dilombakan di sekolah terdiri dari lomba membaca puisi, lomba berpidato, dan lomba mewarnai. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester.

RantiWulandari dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan lomba dan penghargaan dapat memacu semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis. Oleh karena itu, guru dapat memotivasi peserta didik dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan kecakapan literasi. Misalnya, pembaca favorit bulan ini, pendongeng terbaik, penulis cerpen terbaik, penulis puisi terbaik, dan pemilihan duta perpustakaan(Wulandari, 2017).

4. Melibatkan Publik dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi

Salah satu ciri gerakan literasi sekolah adalah pelibatan publik.

Adapun contoh-contoh pelibatan publik pada pelaksanaan program literasi di Sekolah Dasar yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) melibatkan alumni dan orang tua peserta didik dalam program donasi untuk sekolah, (2) sekolah bekerjasama dengan orang tua peserta didik dalam meningkatkan minat baca anak, (3) sekolah mensosialisasikan program sumbang buku melalui media sosial untuk dapat menjaring donatur. Dengan demikian, pelibatan publik dalam implementasi program literasi masih terbatas pada pihak-pihak yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah.

Kepala Sekolah dapat membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) untuk meningkatkan keterlibatan publik dalam pelaksanaan program literasi sekolah. Keanggotaan tim ini ditetapkan dari beragam unsur, seperti: Kepala Sekolah, guru, pustakawan, Komite Sekolah, dan siswa. Melalui pembentukan tim, maka sekolah akan lebih melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

Kendala yang dihadapi SDN Gugus Sungai Miai dalam Melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah

Adapun beberapa kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan prpgra, gerakan literasi sekolah adalah: *Pertama*, rendahnya kesadaran guru. Tingkat kesadaran guru terhadap pentingnya kegiatan literasi berpengaruh pada dari pelaksanaan tanggung jawab mereka dalam melaksanakan program-program gerakan literasi sekolah. Beberapa kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian guru pada kelas tinggi masih kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kepala sekolah dapat mendisiplinkan guru dengan cara mengeluarkan kebijakan yang menunjukkan bahwa program literasi merupakan program prioritas sekolah.

Kedua, buku pengayaan anak yang sesuai sulit ditemukan. Pengelola perpustakaan SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin mengungkapkan bahwa jumlah buku fiksi atau buku cerita bergambar di perpustakaan sekolah masih kurang memadai.

Buku-buku pengayaan yang tersedia di toko buku dan perpustakaan sekolah memiliki jenis yang beragam.

Bahkan kebanyakan dari buku tersebut adalah untuk remaja dan tidak pantas dibaca oleh peserta didik. Oleh karena itu, pengelola perpustakaan dan guru harus mengajari dan membimbing peserta didik dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan dirinya.

Ketiga, guru malas baca buku. Menurut hasil pengamatan penulis, sebagian guru tampak masih jarang membaca buku ketika mereka memiliki waktu luang. Aulia Akbar menjelaskan bahwa kondisi yang berlawanan dengan kebiasaan membaca akan memunculkan perasaan negatif yang membuat peserta didik beranggapan bahwa membaca itu adalah kegiatan yang tidak penting (Akbar, 2017).

Keempat, guru tidak memahami contoh-contoh penerapan gerakan literasi. Meskipun semua guru telah mengikuti bimbingan teknik program gerakan literasi sekolah. Namun, hasil wawancara penulis dengan guru masih menunjukkan bahwa sebagian guru masih belum mengetahui berbagai contoh pelaksanaan program gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kemampuannya

dengan cara membaca buku atau mengikuti kegiatan pelatihan.

Kelima, Sekolah kekurangan dana. Sumbangan yang diperoleh sekolah dari alumni dan orang tua peserta didik ternyata belum cukup. Sebab, sekolah perlu membuat rak-rak baru di lingkungan sekolah, menambah buku pengayaan, (bacaan), dan mengangkat pustakawan baru untuk mendukung pelaksanaan program literasi sekolah.

Soekirman dalam kutipan Billy menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk memperoleh dana kegiatan literasi adalah: (1)

mengirimkan proposal ke perusahaan yang berdiri di wilayah sekolah untuk mendapatkan dana pertanggung jawaban sosial perusahaan (CSR), (2) melibatkan organisasi pemuda dan mahasiswa sebagai Duta Baca, (3) membentuk relawan Mahasiswa Penggerak Literasi, (4) mendesain lokasi wisata literasi, (5) menggandeng KNPI menjadi Pemuda Penggerak Literasi, dan (6) mendorong pembentukan Forum Masyarakat Literasi, (7) bekerjasama dengan instansi lain dalam program gerakan budaya baca, lomba literasi, dan bedah buku.

D. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin berada pada tahap pembiasaan
2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui

pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi.

3. Kendala yang dihadapi SDN Gugus Sungai Miai dalam pelaksanaan gerakan literasi

sekolah adalah: (1) rendahnya kesadaran guru, (2) jumlah buku bacaan anak yang sesuai sulit ditemukan, (3) guru malas membaca, (4) guru tidak memahami penerapan gerakan literasi, dan (5) sekolah kekurangan dana.

4. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDN Gugus Sungai Miai Banjarmasin dapat ditingkatkan ke tahap pengembangan dengan melibatkan berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akbar, A. 2017. Membudayakan Literasi Dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9 (1), 13-26.
- Antoro, B. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bramasta, D., & Irawan, D. 2017. Persebaran Sarana dan Prasarana Perpustakaan Sekolah Dasar Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Khazanah pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, XI (1), 39-67.
- Dewi Utama Faizah, Sufyadi, S., JPSD Vol. 4 No. 1, Maret 2018
ISSN 2540-9093
E-ISSN 2503-0558
- Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*, 6 (8), 60-69.
- Hartati, T. 2017. Multimedia in Literacy Development At Remote Elementary Schools in West Java (Multimedia Dalam Pengembangan Literasi Di Sekolah Dasar Terpencil Jawa Barat). *Edutech*, 15 (3), 301-310.
- Kartika, E. 2004. Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3 (8), 113-128.
- Hamdan & Dessy

- Mamonto, S. 2016. Evaluasi Program Bantuan Dana Operasional Sekolah pada Sekolah Dasar Nurul Huda Ii Yapis Jayapura. *JIAP: Journal of Administration Science and Governmental Science*, 1 (1), 1–15.
- Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nafisah, A. 2014. Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2), 69-81.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. 2010. Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13 (2), 115–128.
- Nurhasanah, A. (2016). Penggunaan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Keterampilan Literasi Informasi IPS bagi Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (1), 87–95.
- Pamungkas, A. S. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi pada Materi Bilangan bagi Mahasiswa Calon Guru SD. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (2), 228–240.
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167–179.
- Rahayu, T. 2016. Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Gerakan Literasi Sekolah. In *The Progressive and Fun Education Seminar*. pp.179–183). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahma, N. M., Pratiwi, R. N., & Lastiti, N. V. 2015. (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). *Administrasi Publik (JAP)*, 3 (5), 763–769.
- Suragangga, I. M. N. 2017. Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154–163.
- Thompson, S., Provasnik, S., Kastberg, D., Ferraro, D., Lemanski, N., Roey, S., & Jenkins, F. 2012. *Highlights from PIRLS 2011: Reading Achievement of US Fourth-Grade Students in an International Context*. United State: National Center for Education Statistics.
- Wandasari, Y. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (2), 12–22.
- Wulandari, R. 2017. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman AL Hakim Internasional*. Universitas Negeri Yogyakarta.